

Pelestarian Kearifan Lokal Menganyam Nyiru di Desa Tarlawi Kecamatan Wawo Kabupaten Bima

Irfan, Nurhasanah, Nurhijriah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Ngusuwaru, Indonesia

*Corresponding Author: Revanjr420@gmail.com

Article history

Dikirim:

16-01-2026

Direvisi:

17-01-2026

Diterima:

18-01-2026

Key words:

Pelestarian Kearifan Lokal; Menganyam Nyiru; Pendidikan Sosiologi

Abstrak: Kearifan lokal merupakan fondasi penting identitas nasional. Kearifan lokal merupakan bagian dari sistem budaya yang tumbuh dari pengalaman dan adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial, dan spiritualnya. Kearifan ini mencakup praktik kehidupan, tradisi, bahasa, bahkan kerajinan tangan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, banyak dari tradisi tersebut kini terlupakan, bahkan oleh masyarakatnya sendiri. Salah satu bentuk kearifan lokal yang saat ini menghadapi ancaman nyata adalah keterampilan menganyam nyiru (alat penampi bambu). Nyiru adalah alat tradisional yang terbuat dari anyaman bambu, digunakan untuk menampi hasil panen seperti padi, kacang-kacangan, atau biji-bijian lainnya. Lebih dari sekadar alat, nyiru melambangkan kehidupan agraris masyarakat Indonesia, yang penuh dengan kerja keras, kebersamaan, dan harmoni dengan alam. Menganyam nyiru merupakan kegiatan yang membutuhkan kesabaran, pemahaman tentang bahan-bahan alam, dan keterampilan yang dipupuk sejak usia dini. Namun kini, nyiru telah banyak digantikan oleh peralatan plastik atau logam yang diproduksi secara massal.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kearifan lokal yang tengah menghadapi ancaman nyata adalah keterampilan menganyam nyiru. Nyiru adalah alat tradisional yang terbuat dari anyaman bambu, digunakan untuk menampi hasil panen seperti padi, kacang-kacangan, atau biji-bijian lainnya. Lebih dari sekadar alat, nyiru merupakan simbol kehidupan agraris masyarakat Indonesia yang penuh dengan kerja keras, kebersamaan, dan keharmonisan dengan alam. Menganyam nyiru adalah aktivitas yang membutuhkan ketelatenan, pemahaman akan bahan alam, serta keterampilan yang dilatih sejak dini. Namun kini, nyiru telah banyak digantikan oleh peralatan plastik atau logam yang diproduksi secara massal.

Fenomena ini bukan sekadar perubahan alat, melainkan hilangnya satu bentuk pengetahuan lokal yang memiliki nilai budaya tinggi. Sedyawati (2016) menyatakan bahwa kerajinan tradisional merupakan representasi nilai-nilai estetika dan filosofis suatu masyarakat yang tidak dapat digantikan begitu saja oleh benda modern. Menganyam nyiru menyimpan cerita tentang kerja perempuan desa, tentang waktu-waktu sore yang dihabiskan bersama ibu dan nenek di beranda rumah, dan tentang kesabaran yang dipupuk dari helai demi helai bilah bambu.



Di tengah kepuuhan berbagai praktik tradisional, Desa Tarlawi yang berada di Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, menjadi salah satu komunitas yang masih mempertahankan tradisi menganyam nyiru. Meski perlahan mengalami kemunduran, masih ada sejumlah pengrajin yang dengan setia melanjutkan keterampilan ini, meski hanya sebagai aktivitas sampingan. Tradisi ini tidak lagi menjadi sumber utama ekonomi keluarga, tetapi dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab kultural dan spiritual terhadap warisan leluhur.

Namun demikian, upaya pelestarian keterampilan ini tidak berjalan tanpa tantangan. Berdasarkan pengamatan awal, tantangan tersebut datang dari berbagai arah: mulai dari kurangnya minat generasi muda, tidak adanya pelatihan regeneratif, lemahnya dukungan pemerintah desa, hingga tidak tersedianya pasar yang jelas bagi produk-produk anyaman seperti nyiru. Padahal, menurut Adimihardja (2021), keberlangsungan kearifan lokal hanya mungkin tercapai jika masyarakat melihat adanya nilai dan manfaat dari pelestarian tersebut, baik secara ekonomi maupun sosial.

Pelestarian kearifan lokal bukan hanya tentang mempertahankan masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang berakar pada nilai-nilai sendiri. Haryati Soebadio (2021) menekankan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan secara aktif melalui pendidikan, dokumentasi, pemberdayaan komunitas, dan revitalisasi nilai bukan hanya melalui romantisme sejarah. Dalam konteks menganyam nyiru, hal ini berarti menciptakan ruang agar keterampilan tersebut tidak hanya menjadi kenangan, melainkan menjadi bagian dari kehidupan yang produktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pelestarian kearifan lokal menganyam nyiru dilakukan di Desa Tarlawi. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi eksisting, tetapi juga untuk menganalisis dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan praktik tersebut. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi pelestarian yang relevan, kontekstual, dan berakar pada kekuatan lokal.

Desa tarlawii berhijrah dari pesisir Ambalawi, kelompok masyarakat itu akhirnya mendiami wilayah Tarlawi. Ada lima kelompok yang menetap kala itu yaitu kelompok Tolo Ou, Sanga Api, Manua, Kaworo dan Kore. Konon kisahnya orang orang Kore di Sanggar saat ini berasal dari Kelompok Kore yang menetap di Tarlawi, Sebagai simbol persatuan dan supaya tidak bercerai berai, mereka membuat kesepakatan bersama dengan menempatkan batu yang saat ini ada di samping kantor Desa Tarlawi. Batu itu disebut Tarlawi. Kata Tarlawi berasal dari Kata Tara dan Lawi. Tara berarti Sah, sedangkan Lawi berarti Batu. Jadi Tarlawi berarti batu yang sah. Tarlawi telah mengalami beberapa era sejarah yang panjang yang dimulai dari zaman Niki, Naka, Karindu, Ncuhi, Gelarang hingga Kepala Desa. Kelompok ini di bawah pimpinan Ncuhi Matara. Gelarang terakhir Tarlawi bernama Sembra. Pada tahun 1968 berubah status menjadi Kepala Desa dan Kepala desa pertama adalah H. Mansyur. Mulai pada saat itu lah menyanyam nyiru di jadikan senbua rutinitas oleh masyarakat desa tarlawi khususnya ibu-ibu sebagai mata pencaharian selain bercocok tanam dan meramu, dan masih di pertahankan sampai saat ini masih di jaga.



Keberadaan dan kelangsungan kerajinan anyaman bambu di desa Tarlawi masih di lestarikan dengan cara masyarakat atau ibu-ibu mengajarkan terhadap anak-anaknya dan cucunya untuk memahami pola pembuatan dan pemilihan bahan yang tepat untuk membuat nyiru. Hal ini karena memiliki nilai luhur serta ciri khas tersendiri dari segi bentuk dan ukurannya, benda tersebut membantu pengrajin dalam memperbaiki perekonomiannya yang lemah atau menambah penghasilan keluarganya di samping sebagai petani. Kerajinan anyaman bambu ini dikerjakan oleh tangan-tangan terampil karena memiliki tingkat kesulitan tertentu, dalam membuatnya. Proses pembuatannya masih bersifat tradisional yaitu turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, sampai sekarang. Alat pembuatannya masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

Di Desa Tarlawi, anyaman nyiru memiliki fungsi utama sebagai alat untuk membersihkan beras dari gabah dan kotoran, serta sebagai wadah untuk menjemur bahan makanan seperti padi, biji-bijian, dan hasil panen lainnya. Nyiru juga digunakan untuk memisahkan beras dari sekam dan kotoran lainnya. Selain itu, anyaman nyiru dapat berfungsi sebagai wadah serbaguna untuk keperluan sehari-hari, seperti menyajikan makanan atau mengeringkan berbagai jenis bahan makanan.

Seni anyaman bambu sudah menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat Desa Tarlawi. Akan tetapi, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pengrajin anyaman bambu, mulai dari berkurangnya minat terhadap kerajinan anyaman bambu, keterbatasan bahan baku, hingga persaingan pasar. Seiring perkembangan zaman, minat terhadap kerajinan anyaman bambu mulai berkurang dan beralih ke bahan lain, seperti plastik dan stainless. Keterbatasan bahan baku untuk pembuatan kerajinan anyaman bambu juga menyulitkan usaha melestarikan produk-produk anyaman bambu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan rinci berupaya memahami makna, persepsi dan pengalaman individu atau kelompok mengenai suatu fenomena yang diteliti (Sugiyono 2013), dengan metode ini, peneliti akan mendeskripsikan Bagaimana upaya pelestarian kearifan local menganyam nyiru di desa Tarlawi kecamatan wawo kabupaten bima, waktu penelitian ini dilakukan selama satu 1 bulan dimulai pada bulan 11 juli sampai 11 agustus 2025, Mulai Pagi Pukul (WITA 80.00-selesai 12.30). Penelitian ini dilakukan di desa Tarlawi kecamatan wawo Kabupaten Bima yang berlokasi di Jl. Lintas kombo sape Kecamatan wawo kabupaten Bima.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara, proses pengumpulan data adalah ob sevasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing*).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelestarian kearifan lokal menganyam nyiru di desa Tarlawi kecamatan wawo kabupaten bima. Hasil penelitian menunjukan adanya pelestarian anyaman nyiru yang di lakukan di desa tarlawi kecamatan wawo kabupaten bima:

Pelestarian kearifan lokal menganyam nyiru di desa tarlawi kecamatan wawo kabupaten bima.

1. Pelatihan dan pendidikan
2. Sosialisasi penguatan lokakarya anyaman bambu
3. Pelatihan Anyaman Bambu

Fungsi dan kegunaan Anyaman nyiru.

1. Menampi beras dan biji-bijian

Nyiru sangat berguna bagi masyarakat desa tyarlawi karena sangat membantu dalam aktifitas pertanian maupun aktifitas lainnya yang dapat di lakukan menggunakan anyaman nyiru.

2. Menjemur bahan makanan.

bahwa anyaman nyiru memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memuat makna budaya yang cukup dalam. Secara fungsional, nyiru digunakan dalam berbagai aktivitas rumah tangga, terutama oleh para ibu rumah tangga. Nyiru biasa dimanfaatkan untuk menampi beras, menjemur kerupuk, menyaring gabah, hingga menghidangkan makanan saat ada acara keluarga.

Bagaimanakah tantangan dalam pelestarian anyaman nyiru.

1. Kurangnya minat generasi muda.

Minat generasi muda terhadap kearifan lokal seperti anyaman nyiru kini semakin menurun akibat berbagai faktor yang saling memengaruhi. Gaya hidup modern yang lekat dengan teknologi dan segala sesuatu yang serba cepat membuat aktivitas tradisional seperti menganyam nyiru dianggap kuno dan tidak menarik. Kurangnya pengenalan terhadap kerajinan ini, baik melalui media sosial maupun sistem pendidikan, menyebabkan banyak anak muda tidak mengenal, apalagi tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, profesi sebagai pengrajin nyiru dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi karena terbatasnya pasar dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak. Berikut kutipan wawancara dengan kepala desa tentang hambatan dalam kearifal lokal menganyam nyiru

2. Kelangkaan bahan baku.

Kelangkaan bahan baku menjadi hambatan juga dalam proses pembuatan anyaman nyiru di desa tarlawi karena di desa tarlawi sediri sudah terjadi banyak penebangan hutan sehingga bahan baku seperti rotan, bambu dan bahan sejenisnya sudah mengalami kelangkaan.

3. Keterbatasan waktu

Di balik keindahan anyaman bambu yang sarat nilai budaya dan estetika, terdapat para pengrajin berdedikasi yang terus melestarikan warisan ini meski dihadapkan pada keterbatasan waktu. Dengan keahlian yang



diwariskan secara turun-temurun, mereka tetap setia berkarya di tengah kesibukan dan tuntutan hidup sehari-hari. Namun dengan adannya kesibukan tersebut masyarakat semakin hari kurang dalam membuat kerajinan oleh karena waktu mereka yang terbatas.

KESIMPULAN

Kegiatan menganyam nyiru di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, merupakan salah satu praktik kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Nyiru, yang merupakan alat tradisional berbentuk bundar dan pipih terbuat dari anyaman bambu, berfungsi utama sebagai alat untuk menampi atau membersihkan hasil panen seperti padi, jagung, atau kacang-kacangan.

Anyaman nyiru juga merupakan salah satu produk kerajinan tradisional yang memiliki nilai fungsional sekaligus budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat agraris di Indonesia, termasuk di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Sebagai alat tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun, nyiru bukan hanya sekadar alat bantu rumah tangga, melainkan juga merepresentasikan pengetahuan lokal, nilai ekonomi, serta simbol identitas budaya masyarakat setempat. Pelestarian anyaman nyiru di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, juga sejauh ini menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural, yang jika tidak segera diatasi dapat mengarah pada kepunahan warisan budaya tersebut. Salah satu tantangan paling menonjol adalah semakin menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan menganyam, serta kelangkaan bahan baku dan juga terbatasnya waktu para pengrajin dalam membuat nyiru dan memberikan pelatihan terhadap anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilah, R., Asriningputri, J. D., & Ibrahim, G. S. (2023). *Merawat Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin Bojonegoro. Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(2), 81-91.
- Cahyani, A., Hasbiyah, D., & Kusumadinata, A. A. (2022). *Social Media Marketing UKM Chika Furniture Melalui Instagram. Karimah Tauhid*, 1(4), 409-419.
- H Hermanto Suaib, M. M. (2017). Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *An1mage*.
- Iswati, S., & Trisliatanto, D. A. (2023). *Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Model Intelektual Kapital*. Jakad Media Publishing.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta Cv).
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). Instrumen penelitian.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.



Setyowati, E., Purnaningsih, E., Saputri, W. A., Erawati, D. S., Rachmadanti, A., Indrawati, M.& Syarofah, S. P. (2024). Best practice etnopedagogi di sekolah dasar. Indonesia Emas Group.

Kaharu, S., & Sakina, O. (2016). (azhar susanto 2017) *Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Data Akademik Pada Tk Al-Hidayah Lolu*. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 2(1), 30-40.

Marketing UKM Chika Furniture Melalui Instagram. *Karimah Tauhid*, 1(4), 409-419.

H Hermanto Suaib, M. M. (2017). Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. An1mage.

Iswati, S., & Trisliatanto, D. A. (2023). *Menggali Makna Perspektif*

